

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *CINTA DI UJUNG SAJADAH* KARYA ASMA NADIA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DAN MODEL PEMBELAJARAN DI SMA

Eny Tarsinih¹, Sutinih²
^{1,2}Universitas Wiralodra
¹enytarsinih18@gmail.com
²sutinihfkip@gmail.com

Abstrak

Sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) unsur intrinsik dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia memuat tema yaitu tentang seorang anak yang mencari keberadaan ibu kandungnya. Tokoh utama Cinta. Alur campuran (alur maju dan alur mundur). Latar dalam novel ini yaitu tempat, waktu, dan sosial. Sudut pandang penceritaan yang digunakan adalah sudut pandang orang ke tiga "dia" yaitu sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Gaya bahasa mudah dipahami. Amanat kita harus menghormati orang tua apapun keadaannya. (2) Nilai-Nilai Sosial novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia meliputi persahabatan, kepedulian, keagamaan dan kehidupan sosial. (3) novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia memenuhi kriteria yang layak sebagai bahan ajar sastra baik dari segi bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan segi latar belakang budaya siswa, antara lain sebagai berikut: (a) aspek bahasa yang terdapat pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* mudah dipahami oleh siswa, (b) aspek psikologi dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* sangat baik karena dala nilai-nilai sosial tokoh dalam cerita tersebut dapat dijadikan motivasi, (c) aspek latar budaya novel *Cinta di Ujung Sajadah* menceritakan kehidupan mantan seorang pelacur yang sekarang dicari oleh anaknya. (4) Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu model pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok.

Kata kunci: unsur-unsur intrinsik, nilai-nilai sosial, bahan ajar, model pembelajaran kooperatif

Abstract

Literature originates from the fact that it is social facts for the community as well as readers who can provide their responses in building literary works. Literary works are the creation of writers through various phenomena of life in their social environment. The results of this study can be concluded as follows (1) the intrinsic elements in the novel *Cinta di Ujung Sajadah* by Asma Nadia contains a theme that is about a child who is looking for the existence of his biological mother. The main character of Love. Mixed flow (forward groove and reverse groove). The setting in this novel is place, time, and social. The storytelling point of view used is the point of view of the third person "dia", namely as the main character and an additional character. The language style is easy to understand. Our mandate is to respect our parents regardless of the circumstances. (2) The Social Values of the novel *Cinta di Ujung Sajadah* by Asma Nadia include friendship, caring, religion and social life. (3) The novel *Cinta di Ujung Sajadah* by Asma Nadia fulfills the criteria that are appropriate as literary teaching materials both in terms of language, mental maturity (psychology), and students' cultural background, including the following: (a) the language aspects contained in the novel *Cinta di Ujung Sajadah* it is easy for students to understand, (b) the psychological aspects in the novel *Cinta di Ujung Sajadah* are very good because the social values of the characters in the story can be used as motivation, (c) the cultural background aspects of the novel *Cinta di Ujung Sajadah* tell the life of a former prostitute her son is now looking for. (4) The learning model used in the study was the Cooperative Investigation Group learning model.

Keywords: intrinsic elements, social values, teaching materials, cooperative learning models

A. PENDAHULUAN

Sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun genre dengan daya imajinasinya. Berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam sebuah karya.

Ratna (2003: 60) menyatakan bahwa pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh (a) karya sastra oleh pengarang; (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat; (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat; dan (d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Banyak karya sastra dihasilkan melalui tangan-tangan sastrawan yang berbakat, yaitu puisi, novel, cerpen, drama, dan lain sebagainya.

Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk

menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Pemilihan novel *Cinta di Ujung Sajadah* yang sebagai bahan penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai sosial yang tercermin dari sikap dan perilaku antartokoh dalam novel tersebut. Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia cetakan kelima, Oktober tahun 2015 dengan 312 halaman yang diterbitkan Asmanadia Publishing House. Novel ini dipilih peneliti untuk dikaji karena novel ini menceritakan nilai-nilai sosial yang terjadi antartokoh dalam lingkungan keluarga dan kalangan remaja dari tokoh utama novel tersebut.

Penelitian novel ini yang akan dikaji yaitu nilai-nilai sosial dari tokoh novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Nilai sosial yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu: nilai sosial hubungan kerja sama persahabatan, nilai sosial tentang hubungan simpati dan kepedulian, nilai sosial tentang hubungan keagamaan dan tentang hubungan kontravensi kehidupan sosial. Jadi peneliti akan menggunakan kajian sosiologi dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

Pembelajaran sastra dengan pembelajaran di kelas yaitu tidaklah bisa dilakukan secara serampangan. Pembelajaran sastra yang baik haruslah dengan terlebih dahulu membuat persiapan yang baik. Persiapan yang baik berupa perencanaan pembelajaran secara sistematis dan ilmiah. Untuk itu diperlukan adanya pengkajian atau penelitian terlebih dahulu terhadap bahan-bahan atau materi sastra yang hendak diajarkan. Baik novel, puisi, cerpen, dan sebagainya yang akan dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra hendaknya diteliti terlebih dahulu kadar kelayakannya.

Pendekatan tersebut berkaitan dengan cerita novel yang mana pengarang memaparkan kehidupan tokoh yang diungkapkan pengarang dalam novelnya merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Melihat permasalahan-permasalahan yang sudah diuraikan di atas peneliti akan mengambil sebuah judul penelitian Nilai-Nilai Sosial Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar Sastra dan Model Pembelajarannya di SMA. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana gambaran unsur intrinsik novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia?
- (2) Bagaimana gambaran nilai-nilai sosial tokoh novel *Cinta di*

Ujung Sajadah karya Asma Nadia?

- (3) Apakah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dapat dijadikan bahan ajar di SMA?
- (4) Model pembelajaran apa yang dapat digunakan untuk pembelajaran sastra pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia?

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencitraan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 23).

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sos (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan,

teman, dan logi (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpunan.

Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio atau socius berarti masyarakat, logi atau logos berarti ilmu. Sedangkan sastra dari akar kata sos (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi akhirnya berarti alat atau sarana (Ratna, 2013: 1).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2014: 13-14) metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat dalam *Novel Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis unsur intrinsik dan juga

menggunakan kajian sosiologi sastra sehingga akan didapat kesimpulan berupa nilai-nilai sosial tokoh dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Kemudian hasil analisis tersebut akan dikaitkan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA dan penerapan model pembelajarannya di SMA.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis nilai-nilai sosial dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yang telah dilakukan peneliti terdapat unsur intrinsik yaitu di antaranya: alur, tema, tokoh, dan penokohan, latar (tempat, waktu, dan sosial), sudut pandang dan amanat. Sedangkan nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yaitu (1) kerja sama, (2) simpati, (3) keagamaan, dan (4) kontravensi. Nilai Sosial *Kabar Ibu Kandung Cinta Masih Hidup*. Saat Cinta mendengar kabar bahwa ibu kandungnya masih hidup. Dia meminta izin kepada ayahnya untuk mencari seseorang yang berharga di dalam hidupnya itu. Namun ayahnya menolak, tapi akhirnya membiarkan Cinta pergi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

*Senin adalah hari rabu, saat tugas-tugas menumpuk, jalanan padat, angkot berjejal-jejal. Dan putrinya, sudah menambah deret kemacetan jauh sebelum lelaki itu meninggalkan rumah menuju kantor.
"Cinta harus pergi, Pa!"*

Tegas kalimat itu. Harga pasti yang membuat Papa melayangkan tinju ketembok.

"Pa, Cinta kan sudah besar," Mama Alia menengahi pertengkaran, "Kenapa tidak membiarkan Cinta bertemu dengan Ibunya? Mungkin perjalanan ini perlu buat Cinta. Bisa mendewasakan, bisa membuatnya tahu realitas. Nggak usah dilarang! Daripada Cinta minggat? Kita juga yang repot, kan?"

Cinta melirik Mama Alia dengan sudut mata yang tak peduli. (halaman, 178-179).

Cinta pergi untuk mencari Ibunya dengan alamat yang diterima dari surat itu, meski terhabat karena perdebatan antara Ayahnya yang tidak mengizinkan Cinta pergi.

a. Sudut Pandang

Terdapat sudut pandang orang ketiga yaitu "dia". Dia adalah Cinta yang merasakan bahwa dirinya tidak pernah dibela oleh siapa pun terkecuali oleh Mbok Nah yang selalu memberikan kehangatan kepada Cinta. Hal ini diungkapkan pada kutipan berikut.

Sang peri, jika ingin menyebut gadis manis itu sebagai peri, memang tumbuh sendiri. Sepi. Dalam rindu yang ia tak mengerti. Kasih yang bisa ia rasakan kehangatannya hanya berasal dari dua tangan tua milik Mbok Nah.

Enam belas tahun ia belajar membela diri hanya berdasarkan naluri. Enam belas tahun! Waktu yang cukup panjang untuk mengetahui kapan dia harus bersikap agresif, kapan dia harus reaktif, kapan dia harus... menyerang. (halaman, 16).

b. Amanat

Amanat yang dapat kita ambil dari cerita novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia sebagai berikut.

Pertama, kita harus menghormati orang tua apapun keadaannya baik atau pun buruk dari orang tua. Mereka adalah darah daging yang sama dengan kita dan terus mengalir di dalam tubuh. Jika mereka sudah tiada, maka kita doakan semoga orang tua kita di tempatkan disisi Tuhan dalam tempat yang begitu indah yaitu surga.

Kedua, orang tua adalah sumber doa yang kuat dan juga mereka pula yang selalu menerima keadaan anaknya. Meskipun dalam keadaan terpuruk pun orang tua tetap mendukung kita agar tetap bangkit, bersyukur dan bersabar serta meminta pertolongan kepada pencipta. Ibu memang memiliki surga di kakinya, tapi ayah juga memiliki surga di keringatnya yang bekerja keras untuk keluarga dan anak-anaknya dan ketiga kejahatan yang orang lain perbuat terhadap kita jangan balas dengan kejahatan. Balas dengan perbuatan baik, makan rasa nikmat bersyukur kepada Tuhan akan terasa kelak nanti di masa depan.

Nilai-nilai sosial dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yaitu sebagai berikut:

a. Kerja Sama Persahabatan Cinta dengan Neta dan Aisyah

Kerja sama yaitu suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Pesahabatan dimulai dari sebuah perkenalan, Cinta mengenal Neta, Aisyah dan Makky sebagai teman dekatnya ketika dia masih sama sama di bangku sekolah. Neta sahabat sejak SD dan Aisyah sahabat yang Cinta temua di SMA, serta Makky tidak lain tetangga barunya yang kini juga menjadi sahabat Cinta. Berikut kutipan mengenai persahabatan mereka.

(1) Kerja Sama Persahabatan Cinta dengan Neta dan Aisyah

Cinta memiliki sahabat yang begitu dekat. Namanya Neta. Mereka adalah sahabat yang siap menolong Cinta dikala sedang kesusahan. Neta bersahabat dengan Cinta semenjak dia dibangku SD dan sampai SMA mereka berdua masih tetap bersama, sedangkan Aisyah sahabat yang ia temui saat masuk SMA. Namun mereka bertiga sedah seperti keluarga. Ketika Cinta mencari Ibunya selama sehari-hari kota Jakarta, Bandung dan sekarang berada di Jogja, Neta selalu mengirim pesan dan menelfon Cinta, meskipun semua itu Cinta abaikan karena dia tidak ingin merepotkan sahabatnya. Pada saat di Jogja Cinta baru memberikan kabar kepada Neta bahwa dia ada di Jogja. Akhirnya Neta dan teman-teman yang lainnya ikut

menyusul Cinta ke Jogja. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Di ujung sana, Neta menjelaskan patah-patah, tidak jelas. Malah gadis berambut keriting itu mulai teriak-teriak.

Cinta aku di sini! Di Jogja! (halaman, 246)

(2) Kerja Sama Persahabatan Cinta dengan Makky

Makky adalah tetangga baru Cinta. Sejak kepindahannya itu Makky dan Cinta semakin akrab sebagai teman. Makky yang mengenalkan Cinta ke dunia fotografi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Teringat hobinya, Cinta senyum-senyum sendiri. Hasil jepretannya pasti lebih bagus kalau saja ia sepintar Makky untuk urusan potret-memotret. "Ini kamera Nikon F90 X, edisi pertamanya tahun 96."

Bukannya menjawab, Makky malah menunjuk kamera yang lensa bagian dalamnya tadi baru dia bersihkan dengan blower. Alat berebentuk kuas yang ujungnya bulat seperti balon.

"Kelebihannya?" tanya Cinta sambil lalu. Bagi dia semua tampak sama. Tapi tentu saja berbeda jika melihat seorang fotografer. Baik yang sekedar hobi apalagi yang pro.

"Wah, jangan tanya. Kamera semi pro ini andal banget. Terus mampu kalkulasi cahaya dengan ciamik. Keren!"

Cinta yang senang melihat dua bola mata Makky bersinar. Semangat seklai menjelaskan dunia yang digelutinya. (halaman, 71-72).

c. Simpati dan Kepedulian

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Kepedulian adalah sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Tanpa hal kepedulian sesama berarti hidup sosialnya belum tercapai. Neta yang peduli terhadap Cinta dan sebaliknya Cinta yang peduli akan temannya yang bernama Mirna. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

1) Simpati kepedulian Neta terhadap Cinta

Sebelum Neta menjadi teman baik Cinta. Pertama dia sangat peduli dan simpati dengan Cinta. Kepedulian itu ia tunjukkan kepada Cinta saat teman kelasnya membanggakan Ibu mereka di dalam kelas. Cinta begitu sedih karena ia tidak pernah merasakan pelukan hangat dari seorang Ibu. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

"Memang boleh?" Cinta balik bertanya tanpa bisa menyembunyikan binary di matanya.

Neta mengangguk. Menjabat tangan Cinta erat.

"Boleh, dong! Aku mau, kok, kita sudaraan,"

Jawab Neta tulus, dalam hati berbisik, pasti sedih tidak punya ibu. (halaman, 30-31).

2) Simpati kepedulian Cinta terhadap Mirna

Mirna adalah teman sekelas Cinta, Neta, Aisyah, Peter dan Iwan. Mirna sudah lima hari tidak masuk sekolah, karenanya Cinta sebagai teman menanyakan kenapa Mirna tidak masuk sekolah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Usulan kita disambut teriakan bahagia Aisyah. Bubar sekolah, lima anak siap-siap. Dengan kendaraan Peter, merek mencari rumah Mirna. Jauh juga ternyata. Sekitar sejam naik mobil. Untungnya pakai kendaraan pribadi. (halaman, 116-117).

d. Keagamaan

Agama adalah suatu kepercayaan seseorang terhadap apa yang harus ia percayai. Islam, Cinta menganut agama Islam. Begitu juga tokoh Makky dan Iwan. Mereka juga mendalami agama Islam. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

1) Ketaatan Makky terhadap Agama

Meskipun Makky terlihat cuek. Namun dia juga mengerti agama, meskipun sedikit. Makky mengerti pada yang dilarang untuk dilakukan dan mana yang tidak dilarang. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Berduaan dengan cewek itu ga nyunah. Jelek-jelek dia kan menyandang nama Muhammad. (halaman, 100).

2) Iwan Si Ketua Rohis

Iwan sosok yang selalu taat terhadap agama. Kesehariannya di

sekolah dia selalu pakai peci haji. Iwan selalu menasehati teman-temannya. Mana yang meski dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan. Neta, Aisyah dan Cinta selalu ada hal rasa bersyukur karena bisa diluruskan dalam obrolannya dan juga mereka merasa aneh kenapa tiba-tiba Iwan tahu apa yang sedang mereka bicarakan, sehingga Iwan datang dengan khotbahnya menyambar pembicaraan mereka. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

"Nggak, gue tetap bingung deh, kenapa bisa tersiar berita kamu berdua dengan Makky gelap-gelapan di kamar? Mesti ada penjelasannya!"

"Memang ada!" Cinta menukas tegas.

"Jadi, benar?"

"Memang benar!" Jawab Cinta lagi, masih dengan kalimat yang pendek-pendek. Sementara tangannya masih tidak lepas dari kamera mirrorles, yang dibelinya atas saran Makky. (halaman, 115-116).

3) Niat suci Cinta untuk hijrah

Cinta ingin memantapkan niatnya dalam hal aturan agama, yang seharusnya kita sebagai perempuan umat Islam hukumnya wajib untuk memakai penutup kepala yang biasa disebut pada kalangan umat muslim adalah kerudung. Niatnya itu dimantapkan oleh teman rohisnya yaitu Iwan. Dia menjelaskan bahwa niat baik jangan sampai ditunda-tunda, akan lebih baik niat itu segera kita laksanakan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Ia tak bermaksud menunda. Tapi Cinta butuh persiapan. Masalahnya, ini teramat serius bagi Cinta. Amat sangat serius!

"Allah bersama setiap niat baik, Cinta!" (halaman, 133).

e. Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, persamaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang.

1) Kontravensi Adji terhadap Cinta

Cinta dan Adji mencari ibunya ke tempat yang pertama kali Cinta lihat. Rumah makan yang berjejer dan banyak anak-anak kecil yang berlalu lalang bercanda riang. Kehidupan sosial yang sulit ditebak, kenapa keadaan ekonomi membuat mereka hidup dengan cara yang kurang pantas. Kehidupan yang seharusnya mereka tinggalkan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

"Kamu anak panti asuhan, ya?"

Cinta terlengak. Sembarangan saja si Adji. Tapi percuma membantah. Lebih baik menikmati minuman. Tenggorokannya terasa kering setelah berpanas-panasan. (halaman, 197).

2) Kontravensi Kehormatan Keluarga Ayah Cinta

Ayahnya Cinta terlahir dari keluarga terpandang, karena itu dia

mengusir Ibunya Cinta yang ternyata kehidupan sebelumnya akan mencoreng nama baik keluarga nanti. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Pria berusia lima puluh tahun itu menatap wajah ovel bermata bening. Melenguh dalam hati. Teringat luka berdarah yang berusaha keras dikuburnya dalam ingatan. Ia mencintai perempuan yang menamkan luka mendalam di hatinya, sampai detik ini. Tapi lelaki itu besar dalam lingkungan keluarga dengan kehormatan dan harga diri yang harus dilindungi lebih dari segalanya. Tidak peduli besar harga yang harus dibayar. (halaman, 176).

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Struktur yang terdapat pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia di antaranya yaitu, tema yang diangkat tentang seorang anak yang mencari keberadaan ibu kandungnya.

Penokohan berdasarkan sifat tokoh utama Cinta dalam novel tersebut digambarkan memiliki sifat seperti peri dan penyabar. Tokoh utama Cantik yang serba ingin tahu dan suka dandan serta Anggun yang penyendiri dan ketus. Alur yang digunakan dalam novel ini yaitu alur campuran, akan tetapi yang lebih banyak yaitu alur maju. Terdapat tiga latar dalam novel ini, yaitu; latar tempat, waktu dan sosial. Sudut pandang yang digunakan pada novel tersebut yaitu orang ketiga "dia"

orang yang dibicarakan dalam cerita. Amanat yang terdapat pada novel tersebut adalah kita harus menghormati orang tua apapun keadaannya baik atau pun buruk dari orang tua. Mereka adalah darah daging yang sama dengan kita dan terus mengalir di dalam tubuh. Jika mereka sudah tiada, maka kita doakan semoga orang tua kita di tempatkan disisi Tuhan dalam tempat yang begitu indah yaitu surga.

Nilai sosial yang terdapat pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia ini di antaranya adalah: (a) kerja sama persahabatan Cinta dengan Neta, Aisyah, dan Neta. Cinta terbukti memiliki sahabat yang begitu dekat dan siap menolong Cinta, (b) simpati dan kepedulian. Rasa peduli ditunjukkan oleh tokoh utama dan juga tokoh tambahan yang tidak lain sahabatnya Cinta (c) keagamaan. Terdapat kekuatan iman dan ketaatan kepada Tuhan, bahwa kita sebagai ciptaannya harus tahu mana yang dilarang dan mana yang tidak. Makky yang sedikit mengerti agama, Iwan yang mendalami agama sehingga dia menjadi ketua rohis di sekolah dan Cinta yang memiliki niat suci untuk berhijrah (d) kontravensi. Terjadi kontravensi Adji dengan Cinta dan kontravensi mengenai kehidupan sosial keluarganya Ayahnya Cinta.

Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam

pembentukan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan karena di dalamnya termuat nilai-nilai moral, budaya, sosial dan lain-lain. Juga dapat dijadikan bahan ajar karena memuat tiga aspek penting dalam memilih bahan pengajaran sastra, pertama yaitu dari segi bahasa, kedua dari segi psikologi, dan ketiga dari segi latar belakang kebudayaan siswa.

Model pembelajaran investigasi kelompok ini bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pembelajaran. Siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

2. Saran

Untuk menentukan kualitas bagus atau tidaknya sebuah novel, kita harus menganalisisnya terlebih dahulu. Bisa dilakukan dengan cara menganalisis struktur novel tersebut, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat dan lain-lainnya. Caranya dengan membaca dan memahami novel tersebut diharapkan peserta didik mampu mendalami nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sehingga membentuk kepribadian yang positif dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damanik, F. (2010). *Sosiologi*. PT. Gelora Aksara Pratama. Penerbit Erlangga.
- Isjoni. (2013). *Cooperatif Learning Edisi Ketujuh*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, M. W, & Emelly C. (2011). *Model of Teaching*, edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kohar, D. (2016). *Bahan Perkuliahan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*: Universitas Wiralodra Indramayu.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muslich M. & Hayati. A. (2014). *Latihan Apresiasi Sastra*. Media Triana.
- Nadia, A. (2015). *Novel Cinta di Ujung Sajadah*. Jakarta: Republika.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah University Perss.
- Permendikbud Nomer 103 Tahun 2014 Tentang Model Pembelajaran.
- Permendikbud undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rahmanto. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, E. M, dkk. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Akademik Publishing Service).